

Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Soal Fisika di SMA Negeri 1 Mila Kabupaten Pidie

Hamdi¹, Muchsin² Nuradila Saputri³

Pendidikan Fisika, Universitas Jabal Ghafur

Corresponding author³, email: nuradilasaputri2000@gmail.com

ABSTRAK

Siswa tidak mampu berfikir kreatif dalam menyelesaikan soal fisika karena tidak memahami konsep. Ketidakmampuan siswa berfikir kreatif karena kurangnya dorongan pengajar untuk mengembangkan ide-ide baru dalam menyelesaikan permasalahan sehingga cara penyelesaian masih kaku. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal Fisika di SMA Negeri 1 Mila Kabupaten Pidie. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive yaitu diambil kelas XI MIPA sebanyak 21 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Teknik analisis data menggunakan persentase dengan kriteria. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan soal fisika diperoleh hasil sebanyak 52,39% siswa termasuk kategori cukup kreatif, sebanyak 28,57% siswa termasuk kreatif, dan masing-masing 9,52% siswa kategori sangat kreatif dan kurang kreatif. Secara keseluruhan siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Mila berada pada kategori cukup kreatif dengan skor 60,76% untuk menyelesaikan soal fisika pada materi Fluida Static. Rata-rata siswa memiliki aspek fluency sebesar 90%, aspek evaluation sebesar 64%, aspek originality sebesar 62%, aspek flexibility sebesar 52% dan aspek elaboration sebesar 35%.

Kata Kunci : Kemampuan Berpikir Kreatif, Soal Fisika

PENDAHULUAN

Kemampuan untuk memecahkan masalah menjadi salah satu fokus yang ingin dicapai oleh guru, sebab melalui kemampuan pemecahan masalah para siswa dapat mengaktualisasikan apa yang mereka dapatkan dari pembelajaran untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan mereka. Kemampuan seseorang dapat memecahkan masalah dengan baik pada dasarnya merupakan tujuan utama dari proses pendidikan, melalui kemampuan pemecahan masalah, hasil belajar setiap siswa diharapkan menjadi lebih bermakna, serta hasil dari proses pembelajaran tersebut dapat bermanfaat bagi siswa (Amalia, 2011).

Kreativitas sebagai suatu konstruk yang multi dimensional, terdiri dari berbagai dimensi, yaitu dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan berpikir kreatif, sikap kreatif, dan keterampilan kreatif merupakan satu kesatuan yang harus dimiliki oleh peserta didik yang memiliki kreativitas. Hanessey & Teresa (Oktaviana, 2015) menjelaskan bahwa “terdapat tiga macam kreativitas antara lain: kreativitas produk, kreativitas orang, dan kreativitas otak”. Dimensi kreatif dan macam-macam kreativitas ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang harus diperhatikan, diantaranya pelatihan, perbedaan individu, kecerdasan yang dimiliki, psikopatologi atau mental, kelompok atau tim, dan lingkungan sosial.

Fisika mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu, oleh karena itu penting untuk mengintegrasikan kemampuan berpikir kreatif dalam mata pelajaran IPA Fisika, karena kemajuan sebuah zaman dan kualitas peradaban tidak lagi disandarkan pada kekuatan sumber daya alam secara utuh melainkan sangat diperlukan manusia-manusia yang mampu berpikir kreatif. Berpikir kreatif dalam hal ini merupakan pola pikir siswa yang dapat menghasilkan banyak ide bervariasi yang sebelumnya tidak ada.

Hasil observasi pendahuluan diperoleh informasi dari guru Fisika bahwa kemampuan berfikir kreatif siswa SMA Negeri 1 Mila dalam menyelesaikan soal masih rendah. Hal ini disebabkan rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Fisika. Rendahnya minat belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain tidak memahami materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru, siswa kurang membaca atau belajar tentang materi pelajaran, kurangnya buku pelajaran sebagai sumber bahan bacaan siswa, pembelajaran monoton ceramah karena kurangnya fasilitas untuk kegiatan praktikum di laboratorium. Fisika merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit karena identik dengan soal hitungan dan rumus-rumus yang rumit. Untuk dapat menyelesaikan soal-soal fisika siswa dituntut menghafal rumus-rumus tersebut. Menurut Arini dan Asmila (2017) bahwa siswa cenderung malas mengerjakan soal yang menurut mereka sulit dan sedikit berbeda dengan contoh soal untuk dipecahkan karena siswa tidak terbiasa dilatih dan diarahkan untuk berpikir kreatif.

Siswa tidak mampu berfikir kreatif dalam menyelesaikan soal fisika karena tidak memahami konsep. Ketidakmampuan siswa berfikir kreatif karena kurangnya dorongan pengajar untuk mengembangkan ide-ide baru dalam menyelesaikan permasalahan sehingga cara penyelesaian masih kaku. Setiap siswa memiliki pemikiran yang berbeda-beda dalam menyelesaikan masalah. Hal ini juga mempengaruhi bagaimana siswa menyelesaikan permasalahan. Keterampilan berpikir kreatif adalah keterampilan kognitif untuk memunculkan dan mengembangkan gagasan baru, ide baru sebagai pengembangan dari ide yang telah lahir sebelumnya dan keterampilan untuk memecahkan masalah secara divergen (Saehana, 2013). Proses berpikir divergen, yaitu proses berpikir ke macam-macam arah dan menghasilkan banyak alternatif penyelesaian. Proses berpikir ini sangat potensial dalam memupuk dan mengembangkan pemikiran kreatif siswa (Sari et al, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal Fisika di SMA Negeri 1 Mila Kabupaten Pidie.

LANDASAN TEORITIS

Analisis

Budiono (2005) menjelaskan analisis merupakan “penguraian suatu pokok atau berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”. Anderson dan Krathwohl (2010) mengatakan bahwa menganalisis melibatkan proses memecahkan informasi yang relevan atau penting (membedakan), menentukan cara-cara untuk menata potongan-potongan informasi tersebut (mengorganisasikan), dan menentukan tujuan dibalik informasi itu (mengatribusikan).

Kemampuan Berpikir Kreatif

Kemampuan berpikir adalah kesadaran yang hadir dalam diri seseorang yang tidak dapat diamati secara langsung sehingga seseorang bisa beropini dan berpendapat dalam memecahkan masalah (Arini dan Asmila, 2017). Kemampuan berpikir yang baik merupakan modal seseorang untuk bisa memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupannya. Mengembangkan keterampilan dan potensi dalam dirinya, peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda tergantung dengan tingkat kreatifitas masing-masing.

Menurut Prasetyo (2014), berpikir kreatif merupakan suatu kebiasaan dari pemikiran yang tajam dengan intuisi, menggerakkan imajinasi, mengungkapkan (to reveal) kemungkinan-kemungkinan baru, membuka selubung (unveil) ide-ide yang menakjubkan dan inspirasi ide-ide yang tidak diharapkan.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan hasil interaksi antara peserta didik, pendidik serta lingkungannya. Berpikir kreatif identik dengan mengungkapkan suatu gagasan baru atau menyelesaikan sebuah permasalahan dalam pembelajaran berbeda dari yang lainnya. Dalam pengertian ini gagasan yang dituangkan berdasarkan akal pemikiran sehat dan logis serta tidak menyinggung ataupun menyalahkan gagasan orang lain (Armandita et al, 2017).

Unsur-Unsur Berpikir Kreatif

Unsur-unsur berpikir meliputi tiga hal, yaitu adanya proses pengamatan, melihat hubungan, dan juga penarikan simpulan. Munandar (2013) menunjukkan ada tiga kemampuan yang dimiliki oleh orang kreatif. Kemampuan yang dimiliki adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada.
2. Kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah kuantitas, ketepatangunaan, dan keragaman jawaban.
3. Kemampuan yang secara operasional mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan/memperkaya/menerima) suatu gagasan.

Menurut Arini dan Asmila (2017), untuk mengembangkan dan mewujudkan potensi kreatif seseorang maka diperlukan beberapa teknik untuk mengatasi kendala konseptual sebagai berikut: menggunakan cara-cara pemikiran yang non-verbal, mempunyai sikap mempertanyakan (*questioning*) atau menyelidiki (*inquisitive*), kelancaran dan kelenturan dalam berpikir, menggunakan teknik-teknik kreatif yaitu teknik sumbang saran, daftar periksa, *synectics*, dan pemecahan masalah secara kreatif dapat membantu memperoleh gagasan inovatif.

Munandar (2013) mengatakan bahwa ada berbagai alasan untuk mengukur potensi kreatif yaitu untuk pengayaan (*enrichment*), remedial (perbaikan), bimbingan kejuruan, penilaian program pendidikan, dan mengkaji perkembangan kreativitas pada berbagai tahap kehidupan.

Tahap-Tahap Berpikir Kreatif

Proses berpikir merupakan salah satu rangkaian dalam mekanisme penafsiran terhadap stimuli. Proses berpikir melibatkan semua proses kognitif, mulai dari sensasi, persepsi dan memori. Secara garis besar, ada dua macam cara berpikir, yaitu cara berpikir autistik dan berpikir realistik. Berpikir autistik seringkali disebut sebagai mengkhayal, melamun atau berfantasi. Dengan berpikir autistik orang melarikan diri dari kenyataan, melihat hidup sebagai gambar-gambar yang fantastik. Sebaliknya, berpikir realistik disebut sebagai nalar

(*reasoning*), yaitu berpikir secara logis, berdasarkan fakta-fakta yang ada dan menyesuaikan dengan dunia nyata, beserta semua dalil atau hukum-hukumnya.

Berpikir realistik dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu :

- a. Berpikir deduktif, yaitu proses berpikir yang menerapkan kenyataan-kenyataan umum kepada khusus.
- b. Berpikir induktif, dimulai dari hal-hal khusus kemudian ditarik kesimpulan secara umum.
- c. Berpikir evaluative, yaitu menilai tepat-tidaknya suatu gagasan.

Tujuan yang ingin dicapai melalui berpikir, antara lain yaitu:

- a. Untuk mengambil keputusan (*Decision Making*)
- b. Untuk memecahkan persoalan (*Problem Solving*)
- c. Untuk menciptakan gagasan baru (*Create Ideas*)

Berpikir terarah diperlukan dalam memecahkan persoalan-persoalan. Untuk mengarahkan jalan pikiran kepada pemecahan persoalan, maka terlebih dahulu diperlukan penyusunan strategi. Ada dua macam strategi umum dalam memecahkan persoalan:

- a. Strategi menyeluruh.
- b. Strategi detailistis.

Proses berpikir tidak serta merta langsung menghasilkan sebuah ide. Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan atau dilewati untuk dapat menghasilkan sebuah ide, begitu pula dengan proses berpikir kreatif. Campbell David yang dikutip oleh Fadilah (2014) menyatakan bahwa ada 5 tahap berpikir kreatif. Tahapan berpikir kreatif tersebut adalah sebagai berikut.

1. Persiapan: merupakan peletakan dasar, mempelajari masalah seluk beluk dan problematikanya.
2. Konsentrasi: memikirkan, meresapi masalah yang dihadapi.
3. Inkubasi: mengambil waktu untuk meninggalkan masalah, istirahat, waktu santai.
4. Iluminasi: tahap menemukan ide gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja dan jawaban baru.
5. Verifikasi atau produksi: menghadapi dan memecahkan masalah-masalah praktis sehubungan dengan perwujudan ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian dan cara kerja.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif tumbuh subur bila ditunjang oleh faktor internal dan situasional. Orang-orang kreatif memiliki temperamen yang beraneka ragam. Ada tiga aspek yang secara umum menandai orang-orang kreatif menurut Munandar (2013) :

1. Kemampuan kognitif di atas rata-rata, kemampuan melahirkan gagasan-gagasan baru, gagasan-gagasan yang berlainan, dan fleksibilitas kognitif.
2. Sikap yang terbuka.
3. Sikap yang bebas, otonom, dan percaya pada diri sendiri.

Berpikir kreatif siswa akan terwujud jika ada dukungan dari lingkungan, ataupun jika ada dorongan kuat dalam dirinya sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu berpikir kreatif dapat berkembang dalam lingkungan yang menunjang. Di dalam keluarga, di sekolah, di dalam lingkungan pekerjaan mau pun di dalam masyarakat harus ada penghargaan dan dukungan terhadap sikap dan perilaku kreatif individu atau kelompok individu. Oleh karena itu pendidikan hendaknya dapat menghargai keunikan pribadi dan bakat-bakat siswanya (jangan mengharapakan semua melakukan atau menghasilkan hal-hal yang sama, atau mempunyai minat yang sama).

Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif

Arini dan Asmila (2017) mengatakan bahwa indikator kemampuan berpikir kreatif dibatasi pada kognitif dan afektif yaitu Kognitif-Intelektual terdiri dari :

1. Kemampuan Berpikir Lancar (*fluency*) yaitu menjawab dengan sejumlah jawaban yaitu selalu memikirkan lebih dari satu jawaban. Arus pemikiran lancar yaitu lancar mengungkapkan gagasan-gagasannya
2. Kemampuan Berpikir Luwes (*Flexibility*) ditandai mampu mengubah cara atau pendekatan yaitu dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda. Arah pemikiran yang berbeda-beda yaitu dalam memecahkan situasi selalu mempunyai posisi yang berbeda dari siswa lainnya.
3. Berpikir Asli (*Original*) yaitu memberikan penguraian atau jawaban yang tidak lazim, jawaban yang memiliki posisi lain dari yang lain yang jarang diberikan kebanyakan orang.
4. Berpikir Terperinci (*elaboration*) ditandai dengan mencoba atau menguji detail-detail untuk melihat arah yang akan ditempuh. Mempunyai rasa keindahan yang kuat sehingga tidak puas dengan penampilan yang kosong atau sederhana. Mengembangkan, menambahkan atau memperkaya suatu gagasan. Menambah garis-garis, warnawarna, dan bagian-bagian terhadap gambarnya sendiri atau gambar orang lain.

Sulistiarmi (2016) menunjukkan indikator sikap kreativitas siswa meliputi beberapa hal sebagai berikut.

1. Rasa Ingin Tahu Peserta didik
2. Imajinasi Peserta didik
3. Orisinalitas dalam Ungkapan Gagasan
4. Etika Bertanya

5. Memiliki Banyak Gagasan
6. Bebas Menyatakan Pendapat
7. Melihat Masalah dari Berbagai Sudut Pandang

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perilaku yang dapat diamati. Jenis pendekatan pada penelitian ini adalah jenis deskriptif. Pendekatan deskriptif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif (kata-kata tertulis) dan lisan dari orang-orang (subjek) yang diamati.

Populasi Dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Mila Kabupaten Pidie. Sampel adalah bagian dari populasi yang dijadikan sebagai objek penelitian. Pada penelitian ini sampel ditentukan secara sengaja (*purposive*) yaitu diambil kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Mila sebanyak 21 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Observasi

Peneliti melakukan observasi terus terang dengan mengamati aktivitas siswa dalam proses pembelajaran fisika.

2) Wawancara

Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam berupa wawancara semi terstruktur.

3) Tes

Tes tertulis digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif peserta didik, aspek kemampuan berpikir kreatif sendiri meliputi kemampuan berpikir lancar, kemampuan berpikir luwes, orisinal dalam mengungkapkan gagasan, keterampilan memerinci, dan kemampuan menilai.

Teknik Analisis Data

Data jawaban siswa dianalisis dengan menggunakan pedoman penyekoran analitik. Menurut Ekawati dan Sumaryanta (2011) teknik penyekoran analitik digunakan pada tes uraian objektif yang mana jawaban siswa diuraikan dengan urutan tertentu. Jika siswa telah menulis rumus yang benar, memasukkan angka ke dalam formula dengan benar, menghasilkan perhitungan yang benar, dan

kesimpulan yang benar diberikan skor. Untuk menghitung skor tiap-tiap indikator dan rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa:

$$N = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor total}} \times 100\%$$

Analisis data kualitatif digunakan model Miles dan Huberman (1984) yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2013:337).

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei untuk menganalisis kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Mila dalam menyelesaikan soal Fisika pada materi Fluida Static. Materi tentang Fluida Static sebenarnya sudah diperoleh siswa dari guru Fisika, tetapi berdasarkan informasi banyak siswa belum paham materi tersebut sehingga disetujui untuk mengulang kembali sekaligus untuk melihat kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI MIPA pada materi Fluida Static.

Sesuai dengan kesepakatan antara peneliti, guru Fisika dan siswa kelas XI MIPA, pada pertemuan kedua dilakukan tes berupa essay. Tes terdiri dari lima butir soal essay yang menggambarkan aspek kemampuan berpikir kreatif yaitu kelancaran (*fluency*), fleksibel (*flexibility*), keaslian (*originality*), elaborasi (*elaboration*), dan evaluasi (*evaluation*) (Lampiran 1).

Setelah tes selesai dilakukan selanjutnya hasil tes dianalisis sesuai dengan matriks skor kemampuan berpikir kreatif. Matriks skor hasil kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Mila dapat dilihat pada tabel berikut:

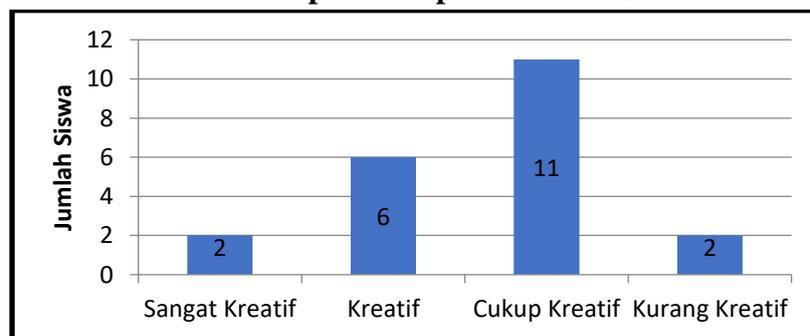
Tabel 1
Skor Hasil Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

No	Nama Siswa	Persentase	Kategori
1	Salsabila Hairani	84%	Sangat Kreatif
2	Safiratul Nazira	60%	Cukup Kreatif
3	Naziatul Azkia	28%	Kurang Kreatif
4	Nina Martini	60%	Cukup Kreatif
5	Siti Sarah	68%	Kreatif
6	Widiatul Azkia	76%	Kreatif
7	Nurmasyitah	68%	Kreatif
8	Rifa Nafira	52%	Cukup Kreatif
9	Maulidya Rahma	60%	Cukup Kreatif
10	Yuna Zahara	60%	Cukup Kreatif
11	Nazira	44%	Cukup Kreatif

12	Rahmatan	60%	Cukup Kreatif
13	Maulidin	68%	Kreatif
14	Muhammad Saifannur	84%	Sangat Kreatif
15	M. Rifal	28%	Kurang Kreatif
16	Fauzan	76%	Kreatif
17	Zawir Afral	52%	Cukup Kreatif
18	T.M. Alghifari	68%	Kreatif
19	M. Alvi	60%	Cukup Kreatif
20	M. Safrizal	60%	Cukup Kreatif
21	Rajul Munir	60%	Cukup Kreatif
Rata-Rata		60,76%	Cukup Kreatif

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari 21 siswa yang menjawab soal essay tentang Fluida Static diperoleh hasil sebanyak 11 orang termasuk cukup kreatif, 6 orang siswa termasuk kreatif, 2 orang siswa kategori sangat kreatif, dan 2 orang siswa termasuk kurang kreatif. Secara rata-rata diperoleh nilai persentase sebesar 60,76% atau siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Mila berada pada kategori cukup kreatif untuk menyelesaikan soal fisika pada materi Fluida Static. Kemampuan berpikir kreatif siswa dapat dilihat pada diagram berikut.

Gambar 1
Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

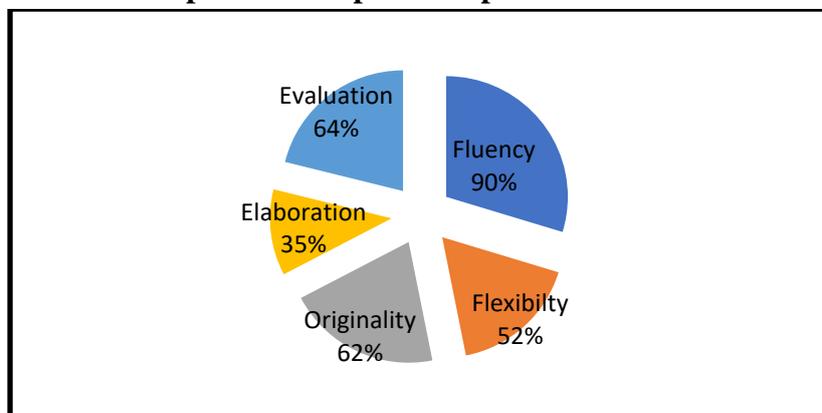


Sumber: Tabel 1

Berdasarkan Gambar 1 terlihat sangat jelas bahwa siswa yang tergolong memiliki kemampuan berpikir cukup kreatif paling banyak, sedangkan jumlah siswa yang tergolong memiliki kemampuan berpikir sangat kreatif dan kurang kreatif merupakan paling sedikit.

Analisis kemampuan berpikir kreatif berdasarkan aspek *Fluency*, *flexibility*, *originality*, *elaboration*, dan *evaluation* dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar
Aspek Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa



Berdasarkan Gambar 2 dapat dijelaskan bahwa hasil analisis terhadap aspek kemampuan berpikir kreatif menunjukkan bahwa rata-rata siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Mila memiliki aspek *fluency* sebesar 90% atau kategori sangat kreatif, aspek *evaluation* sebesar 64% atau kategori kreatif, aspek *originality* sebesar 62% atau kategori cukup kreatif, aspek *flexibility* sebesar 52% atau kategori cukup kreatif, dan aspek *elaboration* sebesar 35% atau kategori kurang kreatif.

1. Aspek Kelancaran (*Fluency*)

Berdasarkan Lampiran 2, diketahui ada tiga orang siswa yang memiliki keterampilan berpikir kurang kreatif pada aspek kelancaran, hal ini ditunjukkan oleh skor yang diperoleh 1 (NA dan MR) dan 3 (MDR). Aspek kelancaran pada dasarnya hanya mengandalkan kemampuan seseorang dalam menjawab soal dengan banyak jawaban. Selanjutnya, peneliti bertanya pada salah satu siswa (NA),

Peneliti: “Apakah kalian mengerti atau tidak dengan soal nomor 1?”

NA : “saya tidak mengerti makanya tidak saya jawab”.

MR : “Saya juga kurang paham sehingga saya tidak menjawab”.

MDR : “Saya kurang mengerti, tetapi setelah dibaca berulang kali, saya mulai paham sedikit, tapi rumusnya saya tidak tahu”.

Siswa sudah mencoba menjawab permasalahan dari soal yang diberikan walaupun tidak tepat. Oleh karena itu gambaran ide atau kelancaran dalam berpikir adalah salah satu cara yang baik dalam menyelesaikan masalah meski terkadang seringkali kurang tepat. Jika dilihat dari kemampuan berpikir kreatif siswa pada tes berpikir kreatif aspek kelancaran berpikir cukup tinggi, sehingga hasilnya dalam memecahkan masalah fisika signifikan.

2. Aspek Keluwesan (*Fleksibility*)

Berdasarkan Lampiran 2, diketahui ada lima belas orang siswa yang memiliki keterampilan berpikir kurang kreatif pada aspek keluwesan, hal ini ditunjukkan oleh skor yang diperoleh 1 (sepuluh orang siswa) dan 3 (lima orang siswa). Responden yang memiliki aspek keluwesan kategori kurang dalam memecahkan masalah fisika. Siswa yang memiliki tingkat berpikir kurang luwes memiliki kesulitan dalam mengolah permasalahan dengan baik, sebab pada dasarnya orang-orang dalam kategori ini akan mencari jawaban yang tidak menyulitkan dirinya sendiri. Jawaban siswa menunjukkan belum baik dalam memecahkan soal fisika, responden lebih memilih untuk tidak menjawab pertanyaan, dibandingkan menjawab tetapi salah.

3. Aspek Orisinalitas

Berdasarkan Lampiran 2 ditunjukkan kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan soal fisika pada aspek orisinalitas sebesar 62% atau tergolong cukup kreatif. Tetapi berdasarkan jumlah siswa yang tidak menjawab soal (skor 1) sebanyak 4 orang dan siswa yang menjawab kurang tepat (skor 3) sebanyak 12 orang, sedangkan siswa yang menjawab tepat (skor 5) sebanyak 5 orang. Upaya menjawab soal fisika responden yang memiliki kategori cukup kreatif dalam aspek orisinalitas, menggunakan cara yang berbeda dalam menyelesaikan masalahnya tetapi hasilnya kurang tepat. Siswa yang memiliki skor 1 lebih banyak memilih diam ketika diwawancarai pemahaman tentang soal yang diberikan. Siswa menjawab bahwa mereka benar-benar tidak mengerti dan tidak paham dengan soal nomor 3. Siswa yang memperoleh skor 3 berusaha menjawab sebisanya dan menggunakan berbagai cara walaupun hasilnya tidak tepat.

4. Aspek Elaborasi

Pada Lampiran 2 ditunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif menyelesaikan soal fisika pada aspek elaborasi diperoleh nilai sebesar 35% atau termasuk kurang kreatif. Siswa hanya memperoleh skor 1 sebanyak 13 orang dan skor 3 sebanyak 8 orang, serta tidak ada siswa yang memperoleh skor 5. Kemampuan berpikir kreatif siswa pada aspek elaborasi merupakan terkecil dibandingkan aspek lainnya. Hal ini menjelaskan bahwa siswa kurang atau tidak memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah dengan sistematis dan beruntun, tidak mendetail, dan kurang penjelasan. Soal fisika nomor 4 menuntut responden untuk mampu menjawab masalah dengan sistematis, jelas, dan baik dalam penjelasannya. Hal ini ternyata tidak bisa dilakukan oleh siswa terbukti jawaban siswa tidak benar seluruhnya.

5. Aspek Evaluasi

Pada Lampiran 2 ditunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif menyelesaikan soal fisika pada aspek evaluasi diperoleh nilai sebesar 64% atau termasuk cukup kreatif. Siswa yang memperoleh skor 1 sebanyak 1 orang, skor 3 sebanyak 17 orang, serta siswa yang memperoleh skor 5 sebanyak 3 orang. Hal ini



menjelaskan bahwa siswa kurang memiliki kemampuan dalam menyelesaikan soal fisika dengan pandangannya sendiri.

KESIMPULAN

Kemampuan berpikir kreatif siswa SMA Negeri 1 Mila termasuk kategori cukup kreatif dengan nilai skor rata-rata 60,76%. Rata-rata kemampuan siswa dalam kemampuan berpikir lancar (*fluency*) sebesar 90% atau tertinggi dibandingkan aspek lainnya, aspek *evaluation* sebesar 64%, aspek *originality* sebesar 62%, aspek *flexibility* sebesar 52% dan aspek *elaboration* sebesar 35%.



DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S. 2011. *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA*. Skripsi pada FM IKIP Bandung: tidak diterbitkan
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi kelima. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armandita, Puspa, Eko Wijayanto, Lintang Rofiatus, Anisma Susanti dan Samanta Rumiana. 2017. *Analisis Kemampuan Berpikir kreatif Pembelajaran Fisika di Kelas XI MIA 3 SMA Negeri 11 Kota Jambi*. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* Volume 10 Nomor 2.
- Budiono. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung.
- Creswell, J.W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (A. Fawaid, Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djupanda, Hisdamayanti, Yusuf Kendek dan I Wayan Darmadi. 2018. *Analisis Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa SMA dalam Memecahkan Masalah Fisika*. *Jurnal Pendidikan Fisika Tadulaki* Volume 3 Nomor 2: 2338-3240.
- Fadilah, A.S. (2009). *Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Proses Belajar Biologi di Kelas XI IPA SMA 5 Kota Jambi*. SKripsi. Jambi: FKIP Universitas Jambi.
- Muktinah. 2009. *Penerapan Model Pembelajaran Sains Topik Melihat dengan Kaca Pembesar di TK ABA 38 Kota Semarang dengan Pendekatan Bermain Sambil Belajar untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif*. Skripsi. Semarang: FMIPA Universitas Negeri Semarang.
- Munandar, Utami. 2013. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurkamila, Andi. 2021. *Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pemecahan Masalah pada Materi Fluida Dinamis di SMA Negeri 1 Bamba*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Fisika. FKIP. Universitas Tadulako. Palu.
- Oktaviana, S. 2015. *Pengembangan Bahan Ajar Fisika Berbasis Guide Inquiry untuk Meningkatkan Berpikir Kreatif Siswa*. Skripsi. Semarang: FMIPA Universitas Negeri Semarang.
-



- Saehana, Lusiana. 2013. *Perbandingan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif siswa pada Pembelajaran E-Learning Dengan Pembelajaran Konvensional di kelas x SMA N 2 Palu*. Tesis Sarjana Pada Pendidikan Sains Palu. Tidak Diterbitkan.
- Sari, Ika Mustika, Evi Sumiati, dan Parsaoran Siahaan. 2013. Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP dalam Pembelajaran Pendidikan Teknologi Dasar (PTD). *Jurnal Pengajaran MIPA* Volume 18 Nomor 1: 60-68.
- Sudarma, M. 2013. *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2011. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiarmi, Wike. 2016. Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas XI-IPA pada Mata Pelajaran Fisika SMA Negeri Se-Kota Pati. Skripsi. Semarang: FMIPA Universitas Negeri Semarang.
- Trisnawati, I., Pratiwi, W., Nurfauziah, P., & Maya, R. 2018. Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMAK kelas XI pada Materi Trigonometri Ditinjau dari Sself Confidence.